

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholders*

Stakeholders merupakan semua pihak baik internal maupun pihak eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholders* tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholders*, karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholders* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholders* Hadi (2011).

Solihin (2011) mengklasifikasikan pemangku kepentingan ke dalam dua kategori, yaitu: *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk ke dalam kategori *inside stakeholders* adalah pemegang saham, para manajer, dan karyawan. *Outside stakeholdes*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak yang

bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk ke dalam kategori *outside stakeholders* adalah pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, dan masyarakat secara umum.

Membantu manajemen perusahaan mengerti akan lingkungan *stakeholders* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efisiensi diantara keberadaan hubungan-hubungan lingkungan perusahaan mereka merupakan tujuan utama dari teori *stakeholders*. Akan tetapi tujuan yang lebih luas dari *stakeholders* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimumkan kerugian-kerugian bagi *stakeholders*.

Berdasarkan penjelasan dari *stakeholders* ini, maka perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Untuk memenuhi keinginan para *stakeholder* akan memberikan dukungan penuh kepada aktivitas perusahaan agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diinginkan.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Bagi para analis laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana informasi dalam proses pengambilan keputusan dikarenakan menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha, dan arus kas dalam suatu periode tertentu. Menurut Hery (2013), Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2014) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pospos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode

Menurut hasil penelitian Febrianty menyatakan bahwa laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbsagai pihak, perlu dilakukan analisis

laporan keuangan, dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015:1,3), terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dari penghasilan komperhensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Catatan atas laporan keuangan

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan penting untuk dipahami oleh pemakai laporan keuangan. Tujuan analisis laporan keuangan menurut Fahmi (2011), memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai

laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2014) ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dapat disimpulkan dari beberapa para ahli diatas analisis laporan keuangan tujuannya adalah memberikan informasi tentang transaksi dan kejadian lainnya agar bermanfaat bagi perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis perusahaan.

2.1.5 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Menurut Fahmi (2012), Kinerja keuangan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasa diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011).

Menurut pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi suatu perusahaan yang dicapai dalam suatu periode atau beberapa periode tertentu dalam

pengelolaan keuangan perusahaan, dengan prestasi perusahaan tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

2.1.6 Tahap-tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain.
4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan dapat terselesaikan.

2.1.7 Pengertian Analisis *Du Pont System*

Menurut Sudana (2011) analisis *Du Pont* merupakan analisis yang memperlihatkan bagaimana hutang, perputaran total aktiva, dan profit margin yang dikombinasikan untuk menentukan *Return On Equity*. Selain itu analisis *Du Pont System* digunakan untuk membedah laporan keuangan suatu perusahaan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2009) *Du Pont System* adalah ROI yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen *sales* serta efisiensi penggunaan *total asset* didalam menghasilkan keuntungan tersebut.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis *Du Pont System* merupakan analisis yang memperlihatkan hutang, perputaran total aktiva, dan profit margin serta efisiensi penggunaan total asset dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.8 Keunggulan dan Kelemahan Analisis *Du Pont System*

Menurut Munawir (2010), analisis *Du Pont System* mempunyai keunggulan yakni :

a) Menyeluruh atau komprehensif

Dapat mengukur efisien penggunaan modal, Efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.

b) Efisien

Dengan sistem ini dapat membandingkan efisiensi perusahaan dengan efisiensi standar industry, sehingga dapat diketahui ranking perusahaan, selanjutnya dapat diketahui kinerja perusahaan.

c) Dapat mengukur efisiensi tindakan

Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian dalam suatu perusahaan, yaitu dengan mengalihkan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

Adapun kelemahan analisis *Du Pont System* yakni:

a) Sistem Akuntansi

Adanya kesulitan dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis karena praktek akuntansi yang dilakukan berbeda.

b) Fluktuasi

Adanya turun naiknya harga nilai dari uang (daya beli) dengan demikian sulit untuk menganalisisnya

c) Sulit mengadakan perbandingan

Tidak dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang sempurna.

Du Pont sistem sering digunakan untuk pengendalian divisi, prosesnya disebut dengan pengendalian terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI). Jika ROI untuk divisi tertentu berada di bawah angka yang ditargetkan, melalui *Du Pont Sistem* dapat ditelusuri sebab-sebab terjadinya penurunan ROI.

2.1.9 Formula *Du Pont System*

Menurut Fraser dan Ormiston (2008:253), Formula *Du Pont System* dapat diamati, analisis dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan demikian pula menelusuri sebab-sebab masalah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Jika profit margin dikalikan dengan total assets turnover, maka akan menghasilkan ROI (*Return On Investment*). Jika ROI dikalikan dengan *Equity Multiplier*, maka akan menghasilkan ROE (*Return On Equity*). Tiga rasio pertama mengungkap bahwa ROI (laba yang dihasilkan dari investasi keseluruhan dalam aktiva) adalah

suatu produk dari margin laba bersih (laba yang dihasilkan dari penjualan) dan perputaran total aktiva (kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari aktiva). Analisis tiga rasio yang tersisa memperlihatkan bagaimana ROE (pengembalian/imbalan keseluruhan kepada pemegang saham, pemilik perusahaan) berasal dari produk ROI dan leverage keuangan (proporsi hutang dalam struktur modal). Penggunaan sistem ini akan dapat mengevaluasi perubahan kinerja perusahaan, apakah dapat menjadi petunjuk peningkatan atau kemerosotan atau kombinasi keduanya. Selanjutnya, evaluasi dapat difokuskan pada bidang-bidang tertentu yang menyumbangkan kepada perubahan-perubahan

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \left(\frac{\text{Net Profit}}{\text{Margin}} \right) \times \left(\frac{\text{Tota Asset}}{\text{Turnover}} \right) \times (\text{Equit Multiplier}) \\ &= \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}} \times \frac{\text{Total Asset}}{\text{Ekuitas Bias}} \end{aligned}$$

2.1.10 Tahapan-tahapan dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan Analisis Du Pont System

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Pengertian *Margin* Laba Bersih atau yang dikenal dengan *Net Profit Margin* Menurut Kasmir (2012) adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga

dan pajak dibandingkan dengan penjualan untuk melihat pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Menurut Fahmi (2012) mengenai *Net Profit Margin* adalah *Margin* laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Adapun rumus *Net Profit Margin* (NPM) menurut Gitman (2012) Adalah

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Kriteria untuk mengukur efektivitas *Net Profit Margin*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Standar Kinerja Keuangan NPM

NPM (%)	Predikat
≥ 10	Sangat Baik
5 - 9,99	Baik
1 - 4,99	Cukup Baik
0 – 0,99	Kurang Baik
≤ 0	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

2. *Total Assets Turnover* (TATO)

Menurut Sutrisno (2012) *total assets turnover* (TATO) adalah ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

Total Asset Turnover yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. TATO yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada operating assest perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

Adapun rumus untuk menghitung *total assets turnover* (TATO) menurut Sudana (2011) adalah :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

Tabel 2.2

Standar Kinerja Keuangan TATO

TATO (Kali)	Predikat
> 3,5 <i>Kali</i>	Sangat Baik
2,5 kali s/d 3,5 kali	Baik
1,5 kali s/d 2,5 kali	Cukup Baik
1 kali s/d 1,5 kali	Kurang Baik
< 1 <i>kali</i>	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

3. Return On Investment (ROI)

Menurut Hanafi (2012) ROI adalah pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih yang menggunakan total harta perusahaan yang dimiliki. Standar industri ROI adalah sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya.

Menurut Sudana (2011) ROI dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan Du Pont System yaitu :

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

Tabel 2.3

Standar Kinerja Keuangan ROI

ROI (%)	Predikat
≥ 15	Sangat Baik
12 – 15	Baik
8,5 - 11,9	Cukup Baik
5 – 8,49	Kurang Baik
≤ 0	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

4. Equity Multiplier (EM)

Equity Multiplier (EM) dapat didefinisikan sebagai besarnya rasio *total asset* dalam setiap ekuitasnya. Angka rasio *Equity Multiplier* ini biasanya digunakan untuk

mengetahui berapa besarnya utang dalam *total asset* perusahaan. *Equity Multiplier* yang berlebihan pada akhirnya akan mengurangi *Profit margin* dan mengurangi efisiensi perputaran aset. Semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, sehingga kinerjanya semakin baik, karena persentase untuk pembayaran bunga semakin kecil karena persentase Adapun rumus *Equity Multiplier* yakni :

$$Equity Multiplier = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

Tabel 2.4

Standar Kinerja Keuangan EM

ROI (%)	Predikat
< 1	Sangat Baik
1 – 1,99	Baik
2 - 2,99	Cukup Baik
3 – 3,99	Kurang Baik
> 4	Sangat Buruk

5. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Menurut Fahmi (2012) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana satu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Dengan demikian, rasio

ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. Apabila *Return On Equity* semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Standar industri untuk ROE adalah sebesar 40%. Perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham yang berarti kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \left(\frac{\text{Net Profit}}{\text{Margin}} \right) \times \left(\frac{\text{Tota Asset}}{\text{Turnover}} \right) \times (\text{Equity Multiplier}) \\ &= \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}} \times \frac{\text{Total Asset}}{\text{Ekuitas Bias}} \end{aligned}$$

Tabel 2.5

Standar Kinerja Keuangan ROE

ROE (%)	Predikat
≥ 15	Sangat Baik
12,5 – 15	Baik
5 - 12,49	Cukup Baik
0 – 4,9	Kurang Baik
≤ 0	Buruk

Sumber : www.bi.go.id

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis membandingkan 5 penelitian sebelumnya untuk bisa melihat kekurangan dan kelebihan pada penelitian yang dilakukan penulis.

Menurut Sulistiyo dan Asih (2017), berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Analisis Sistem *Du Pont* sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di BEI. Dari hasil penelitian kinerja keuangan pada perusahaan *Property Real Estate* dapat digunakannya *Du Pont System* untuk mengetahui perusahaan mana yang lebih banyak menghasilkan laba. Dari perusahaan yang telah dilakukan peneliti, Perusahaan PT. Ciputara Development Tbk dalam menghasilkan laba yang sangat baik, hal ini dikarenakan setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2010-2014.

Azizah, Kertahadi, dan Yaningwati (2015), berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbandingan Penggunaan Analisis Rasio Keuangan dan *Du Pont System* pada PT. Unilever Indonesia, Tbk di BEI. Dari hasil penelitian perkembangan tingkat kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk dan anak perusahaan dilihat dari pencapaian ROE meningkat setiap tahunnya sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat ROI (berdasarkan NPM dan TATO) yang dihasilkan. Penurunan tingkat leverage, memberikan dampak positif bagi PT Unilever Indonesia, Tbk dan anak perusahaan karena

dengan adanya penurunan tersebut akan meningkatkan ROE perusahaan secara bertahap. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik.

Daulat Freddy dan Hildawati (2014) tentang analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Du Pont System* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari sepuluh perusahaan *Food and Beverage* periode 2008-2010 pada dasarnya baik. Pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, tingkat pengembalian investasinya dari tahun 2008-2010 mengalami peningkatan terus menerus tiap tahunnya.

Menurut Tarmizi dan Marlin (2016) yang meneliti tentang analisis *Du Pont System* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari perhitungan dengan menggunakan analisis *Du Pont System* pada perusahaan Telekomunikasi, Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 pada umumnya kurang baik karena nilai *Return on Investment* dan *Return on equity* negatif dan bahkan berada dibawah standar industri.

Menurut Phrasasty, Kertahadi, dan Azizah (2015) yang meneliti analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *Du Pont System* pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROE PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk yang fluktuatif selama lima tahun menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan

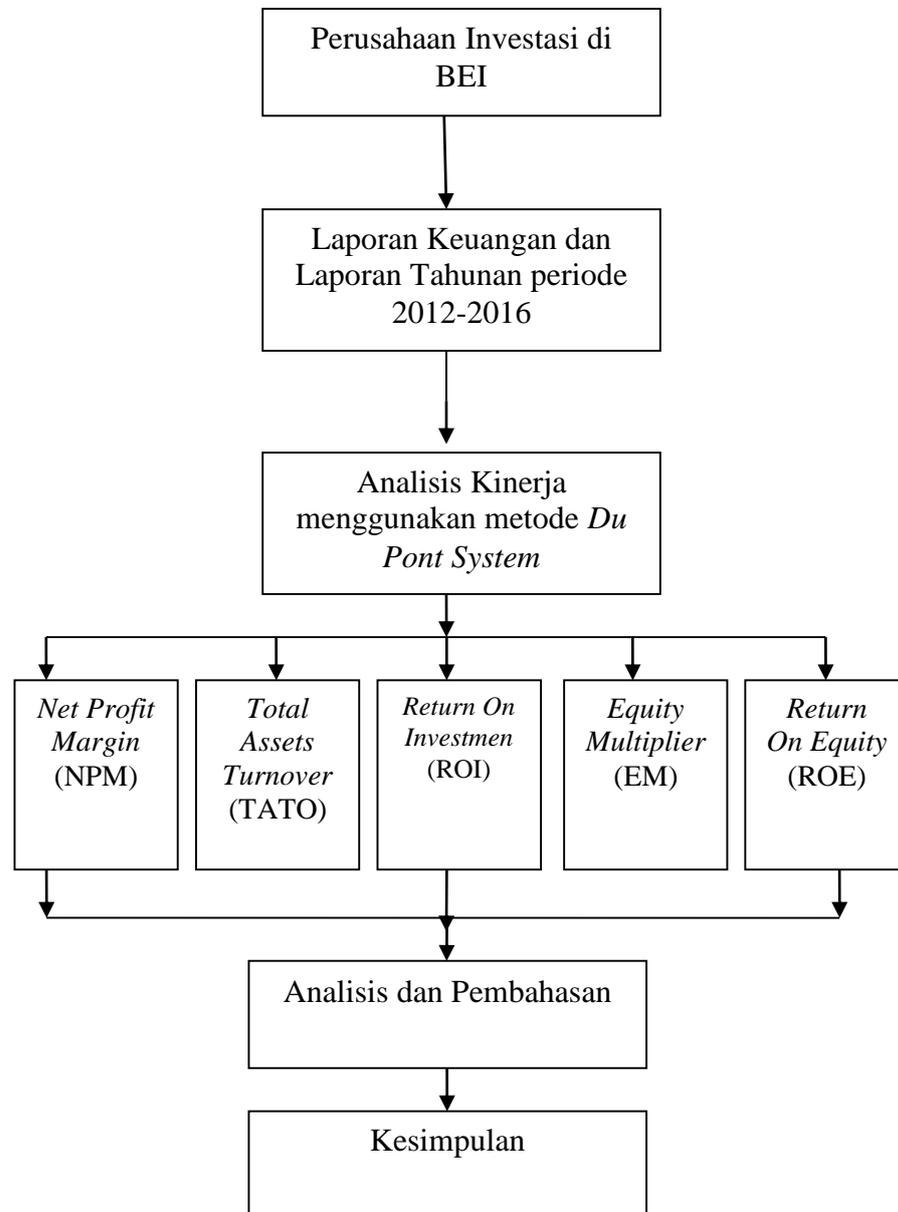
masih kurang baik dalam mengatur pengelolaan modal sendiri untuk memperoleh laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode. Metode yang digunakan menggunakan metode *Du Pont System*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sektor perusahaan dan periode yang digunakan berbeda, yaitu peneliti melakukan penelitian di sektor perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan untuk periode yaitu periode 2012-2016.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini difokuskan menganalisis laporan keuangan pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Kinerja keuangan perusahaan secara umum akan direpresentasikan dalam laporan keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk penilaian kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan rasio aktivitas. Sebagaimana telah diketahui bahwa tujuan akhir suatu perusahaan menjalankan bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan (profit). Dalam hal ini peneliti akan mengaitkan kinerja perusahaan dengan metode *Du Pont System* yang menggabungkan rasio aktivitas/ perputaran aktiva dengan rasio laba/ *profit margin* atas penjualan dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menentukan *Return On Equity (ROE)*. Dimana metode *Du Pont System* mejabarakan kedua rasio dengan rasio lain seperti *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, *Return On Investmet (ROI)*, *Return on equity (ROE)*, dan *Equity Multiplier* karena

berdasarkan teori dan penelitian terdahulu variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 2.6

Kerangka Pemikiran